



## Dakwah Kultural: Analisis Strategi Islamisasi Sunan Kalijaga Melalui Budaya Lokal

Sofia Nofita Sari<sup>a\*</sup>, Rohima Khoirunnisa<sup>b</sup>, Zidni Nur Fatimah<sup>c</sup>, Raha Bistara<sup>d</sup>

<sup>a, b, c, d</sup> UIN Raden Mas Said Surakarta

<sup>\*</sup>[Sofianofitasari1230@gmail.com](mailto:Sofianofitasari1230@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini membahas strategi dakwah Sunan Kalijaga sebagai salah satu anggota Walisongo yang berperan penting dalam proses Islamisasi di tanah Jawa. Fokus kajian terletak pada pendekatan kultural yang digunakan Sunan Kalijaga melalui media seni dan budaya seperti wayang kulit, tembang, gamelan, upacara sekaten, serta tradisi lokal lainnya. Dengan metode penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini mengkaji historisitas serta relevansi dakwah Sunan Kalijaga dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kultural Sunan Kalijaga berhasil menyampaikan nilai-nilai Islam secara persuasif, tanpa paksaan, serta mampu diterima oleh masyarakat Jawa yang mayoritas masih berpegang pada tradisi Hindu-Buddha. Pesan dakwah yang disampaikan mencakup aspek akidah, syari'ah, dan akhlak, yang diimplementasikan melalui seni dan budaya lokal. Strategi dakwah ini relevan untuk dijadikan inspirasi bagi dakwah kontemporer di tengah masyarakat multikultural Indonesia.

**Kata Kunci:** Dakwah Kultural, Sunan Kalijaga, akulturasi budaya, Islam di Jawa.

### Abstract

This study examines the da'wah strategy of Sunan Kalijaga, one of the prominent members of the Walisongo, who played a crucial role in the Islamization process in Java. The research focuses on his cultural approach through the use of arts and local traditions such as wayang kulit, tembang, gamelan, the Sekaten ceremony, and other Javanese customs. Employing a qualitative method with a library research approach, this study explores the historical background and relevance of Sunan Kalijaga's da'wah within the perspective of the Qur'an and Hadith. The findings reveal that his cultural approach effectively conveyed Islamic values persuasively and harmoniously, making them acceptable to the Javanese society that was predominantly influenced by Hindu-Buddhist traditions. The messages of da'wah included aspects of aqidah, sharia, and akhlaq, all integrated into local cultural expressions. Sunan Kalijaga's strategies remain highly relevant as an inspiration for contemporary da'wah practices in Indonesia's multicultural society.

**Keyword:** Cultural Da'wah, Sunan Kalijaga, cultural acculturation, Islam in Java.

### Pendahuluan

Dakwah merupakan suatu aktivitas yang tiada henti-hentinya untuk mengajak umat manusia pada kebaikan dan mencegah untuk berbuat kerusakan (Fahrurrozi et al., 2019). Kegiatan yang mulia ini memiliki tantangan tersendiri bagi para Nabi, Ulama dan Da'i. Hal tersebut tidak akan terlepas dari kondisi sosial kultural pada masyarakat yang memiliki karakter berbeda-beda. Indonesia menjadi ciri masyarakat yang beragam, yang sejatinya menjadi lahan untuk menjalankan misi berdakwah (Rafdeadi, 2013). Dakwah perlu dilestarikan di negeri kita, agar tercipta tatanan masyarakat yang baik. Berbagai perbedaan agama dan budaya tertinggi di dunia terdapat di negara Indonesia. Jumlah pulau yang dimiliki lebih dari tujuh belas ribu dan terdapat ratusan budaya, bahasa serta kepercayaan yang sejatinya menjadi kekayaan akan keberagaman (Adeney, 2015). Maka dari itu, kegiatan dakwah perlu menyesuaikan dengan kondisi masyarakat multikultural Indonesia.

Dakwah multikultural dapat terlihat dari catatan sejarah Walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam pada Negeri ini. Walisongo dapat dinilai sebagai aktivis dakwah di Indonesia khususnya di pulau Jawa (Hatmansyah, 2015). Penyebaran agama Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh para Wali, mereka memimpin pengembangan Islam di seluruh pulau Jawa, hal demikian disampaikan oleh sejarawan yaitu H.J Vanden Berg (Djunaedi, 2021). Suksesnya tersebarnya agama Islam tidak terlepas dari strategi dan model yang digunakan Walisongo menyiarkan agama Islam. Para wali mampu merumuskan metode dakwah yang dekat dengan masyarakat Indonesia, sehingga pesan yang

didakwahkan dapat diterima dengan baik oleh pada mad'u (Asror, 2018). Hal tersebut yang dapat kita telusuri agar dapat mengambil hikmah dan contoh model dakwah yang dapat dilakukan di Nusantara ini. Apalagi dewasa ini, perkembangan masyarakat sangatlah beragam, karena akulturasi budaya yang terjadi tidak hanya ruang lingkup Nusantara, melainkan nilai-nilai dan budaya dari luar Nusantara mengkontaminasi masyarakat Indonesia seperti kesenian musik, gaya berpakaian dan lain sebagainya. Alhasil, dakwah sangat penting memperhatikan aspek mad'u seperti halnya yang dilakukan oleh Walisongo.

Sunan Kalijaga merupakan figur yang dikenal paling menonjol dalam dakwah berbasis budaya. Beliau memanfaatkan wayang, gamelan, tembang, serta ritual sosial sebagai instrumen internalisasi nilai Islam. Penelitian Abbasa et al. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan kultural Sunan Kalijaga menciptakan lanskap dakwah yang toleran, inklusif, dan humanis di Jawa. Akulturasi Islam dan budaya Jawa yang dilakukan Sunan Kalijaga memungkinkan masyarakat menerima ajaran Islam secara bertahap dan tanpa paksaan. Sementara itu, Rohim dan Muchlis (2022) mengidentifikasi tiga aspek utama pesan dakwah Sunan Kalijaga, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak. Kajian Nugraha & Ayundasari (2021) meneliti tembang Lir-Ilir sebagai media dakwah yang mengajarkan nilai-nilai spiritual dan moral secara simbolik. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa strategi dakwah Sunan Kalijaga berakar kuat pada pendekatan kultural yang efektif.

Pembatasan penelitian yang dilakukan adalah Sunan Kalijaga, agar fokus mengupas model dakwah kultural beliau di Nusantara. Terdapat berbagai karya dan metode beliau yang dikaji menjadi salah satu keunikan dari beliau. Cara mengajak masyarakat untuk memeluk agama Islam dengan cara-cara persuasif tanpa adanya paksaan dan pendekatan yang dapat diterima masyarakat Nusantara. Dakwah yang kita kenal seperti lewat wayang dan budaya musik Jawa merupakan gagasan dari Sunan Kalijaga. Dengan adanya pembatasan tersebut, penulis dapat mengupas tuntas terkait dengan model dakwah Sunan Kalijaga, agar menjadi contoh bagi para da'i dewasa ini. Mengingat pendekatan seni dapat menjadi alternatif yang tepat untuk mengajak masyarakat mengkonsumsi nilai-nilai Islam seperti halnya yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti metode dakwah Sunan Kalijaga dari perspektif historis dan budaya. Budiman (2021) serta Putranto (2021) menegaskan bahwa Sunan Kalijaga berhasil memanfaatkan seni pertunjukan, wayang, dan tembang sebagai media dakwah yang dekat dengan masyarakat Jawa. Afaf et al. (2020) mengkaji tradisi Grebeg dan menemukan nilai-nilai budaya yang diwariskan Sunan Kalijaga. Penelitian Abbasa et al. (2023) menekankan keberhasilan akulturasi budaya Jawa-Islam yang menciptakan penerimaan dakwah secara damai. Selain itu, penelitian historis kualitatif terbaru juga menampilkan sisi budaya dakwah beliau dan dampaknya terhadap harmoni sosial masyarakat Jawa.

Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada aspek kultural, historis, dan deskriptif, sehingga belum mengkaji secara eksplisit validitas syariat dari penggunaan seni, musik, dan budaya sebagai media dakwah. Tidak satu pun kajian tersebut menampilkan verifikasi prinsip dakwah bil-hikmah, batasan fiqh seni, atau legitimasi seni berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Hadis. Akibatnya, muncul ruang penelitian (research gap) mengenai bagaimana metode dakwah kultural Sunan Kalijaga dapat dipertanggungjawabkan secara normatif dalam tradisi keilmuan Islam.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah kultural Sunan Kalijaga secara historis dan tekstual, serta memverifikasi validitasnya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model dakwah multikultural yang inklusif, adaptif, dan tetap berlandaskan syariat

## Metode

Metode yang penulis gunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan secara sistematis terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, manuskrip, dokumen sejarah, serta karya ilmiah lain yang relevan dengan isu yang dikaji (Sari & Asmendri, 2020). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan normatif-teologis. Pendekatan normatif-teologis dalam studi Islam merupakan pendekatan yang fundamental dalam memahami dan menerapkan ajaran agama Islam (Rina et al., 2024). Pendekatan ini digunakan untuk menimbang fakta sejarah dengan standar teks suci. Adapun teknik

analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan. Pertama, analisis historis-faktual yang digunakan untuk menelusuri dan memaparkan fakta-fakta sejarah secara sistematis terkait kehidupan serta strategi dakwah Sunan Kalijaga berdasarkan sumber-sumber akademik yang kredibel. Kedua, analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif-analitik, khususnya dalam mengkaji aspek pesan ruhaniyah. Melalui teknik ini, penulis membedah isi dan makna simbol-simbol budaya, seperti wayang, untuk mengidentifikasi nilai-nilai filosofis, moral, dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis tersebut kemudian dikaji secara kritis guna menemukan relevansinya dengan prinsip *dakwah bil-hikmah*, yaitu pendekatan dakwah yang menekankan kebijaksanaan, kelembutan, serta kesesuaian dengan konteks budaya masyarakat.

Tahapan penelitian yang dilakukan meliputi beberapa langkah sistematis. Pertama, tahap pengumpulan data, yaitu menghimpun berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian, baik yang berkaitan dengan sejarah dakwah Sunan Kalijaga, konsep dakwah bil-hikmah, maupun kajian simbol budaya seperti wayang. Kedua, tahap reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Ketiga, tahap penyajian data, yakni mengorganisasikan data secara tematis agar mudah dianalisis. Keempat, tahap analisis dan interpretasi data, yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan historis-faktual dan analisis isi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Kelima, tahap penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian secara sistematis dan logis berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Untuk memperkuat validitas data, penelitian ini menetapkan kriteria pemilihan sumber secara ketat. Sumber yang digunakan diprioritaskan pada literatur yang memiliki kredibilitas akademik, seperti jurnal terindeks, buku referensi dari penerbit terpercaya, serta karya ilmiah yang relevan dengan bidang kajian. Selain itu, sumber dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian, kebaruan (*up-to-date*), serta otoritas penulis di bidangnya. Penelitian ini juga menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengkaji berbagai referensi yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data.

## Hasil dan Diskusi

### Biografi Sunan Kalijaga

Walisongo berasal dari kata “*wali*” yang merujuk pada seseorang yang dianggap memiliki kedekatan spiritual, berilmu, dan berperan dalam menyebarkan ajaran Islam di Nusantara (Putranto, 2021). Adapun kata “*songo*” dalam bahasa Jawa berarti *sembilan*, sehingga istilah Walisongo merujuk pada sembilan wali yang menjadi tokoh sentral dalam proses Islamisasi di Pulau Jawa (Novitasari, 2018). Para Wali tersebut diantaranya Maulana Malik Ibrahim, Ampel, Giri, Gunung Jati, Muria, Kudus, Bonang, Drajat dan Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga adalah salah satu dari anggota Wailsongo di pulau Jawa. Lahir pada tahun 1450 dengan nama asli Raden Said sebagai putra dari Adipati Tuban yaitu Tumenggung Wilatikta, biasa dikenal sebagai Raden Sahur. Beliau dikenal dengan beberapa nama dalam perjalanan hidupnya seperti Syekh Malaya, Lokajaya, Raden Abdurrahman dan Pangeran Tuban. Terdapat satu pandangan di masyarakat Cirebon, yang menyebut bahwa nama “Kalijaga” berasal dari kebiasaan beliau berzikir dan bertafakur di tepi sungai (*kali*) sehingga disebut “menjaga kali” atau *kalijaga* (Rohman et al., 2024).

Sunan Kalijaga hidup pada masa transisi penting Nusantara, menyaksikan runtuhnya Majapahit pada 1478 M, berdirinya Kesultanan Demak (1481-1546 M), perkembangan Kesultanan Cirebon dan Banten, berdirinya Kerajaan Pajang (1546-1568 M), serta awal berdirinya Kerajaan Mataram di bawah Panembahan Senopati. Kiprah beliau tidak hanya dalam dakwah, tetapi juga dalam pembangunan bersejarah, di antaranya Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Cirebon. Salah satu kontribusi pentingnya adalah perancangan tiang “tatal”, yaitu salah satu saka utama Masjid Agung Demak yang dibuat dari potongan-potongan kayu. Beliau diperkirakan wafat sekitar tahun 1580 M dan dimakamkan di Kadilangu, Demak.

Secara keilmuan, Sunan Kalijaga tidak hanya berguru pada satu tokoh. Guru yang paling berpengaruh adalah Sunan Bonang. Menurut riwayat populer Walisongo, pertemuan pertama

keduanya terjadi ketika Raden Said merampok rombongan Sunan Bonang dari peristiwa inilah kemudian Raden Said dibimbing untuk meninggalkan perilaku buruknya dan menempuh jalan dakwah melalui pendekatan budaya (Rohman et al., 2024). Selain kepada Sunan Bonang, beliau juga menimba ilmu kepada Syekh Sattarbis di Pulau Upih, Sunan Gunung Jati, serta Syekh Maulana Maghribi.

Kiprah dakwah dan kontribusi sosialnya membuat beliau semakin dihormati. Partisipasinya dalam pembangunan Masjid Demak serta peristiwa “Kutang Antakusuma” semakin memperkuat legitimasi spiritualnya. Menurut naskah *Babad Majapahit* dan *Babad Walisongo*, status beliau sebagai salah satu Walisongo dikukuhkan oleh Sunan Giri (Rohman et al., 2024).

Sunan Giri dikenal sebagai tokoh yang menekankan kemurnian syariat melalui pendekatan dakwah yang lebih normatif dan formal, sedangkan Sunan Kalijaga mengembangkan strategi dakwah kultural yang akomodatif terhadap tradisi lokal, seperti melalui media wayang dan seni pertunjukan (Huda & Arifin, 2022). Perbedaan corak pendekatan ini tidak menunjukkan pertentangan, melainkan variasi metode dalam mencapai tujuan dakwah.

Dalam konteks tersebut, pengukuhan Sunan Kalijaga oleh Sunan Giri dapat dipahami sebagai bentuk konsensus atau negosiasi strategis di internal Walisongo. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah berbasis budaya tetap diakui sebagai metode yang sah selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Dengan demikian, dakwah *bil-hikmah* yang mengedepankan kearifan lokal memperoleh legitimasi dalam kerangka ortodoksi Islam Nusantara (Ma’arif & Syamsuddin, 2023).

Sejumlah penelitian mutakhir juga menegaskan bahwa keberhasilan dakwah Walisongo tidak terlepas dari kemampuan mereka mengintegrasikan nilai normatif Islam dengan budaya lokal masyarakat. Pendekatan kultural yang dilakukan Sunan Kalijaga terbukti efektif dalam membangun penerimaan masyarakat terhadap Islam secara persuasif dan damai, sehingga mempercepat proses Islamisasi tanpa konflik sosial yang signifikan (Fauzi & Lestari, 2021).

### Dakwah Budaya dan Sufisme Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh Walisongo yang paling kreatif dalam memanfaatkan seni dan budaya sebagai media dakwah. Pendekatan kultural beliau bertumpu pada pemahaman mendalam terhadap psikologi masyarakat Jawa yang sangat dekat dengan simbol, seni pertunjukan, dan tradisi. Berikut media dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga:

**Wayang Kulit**, Kata wayang berasal dari bahasa Jawa yaitu *wewayang* yang berarti bayangan, tiruan, atau representasi. Kata wayang dapat dipahami sebagai kemiripan atau peniruan terhadap sesuatu yang terbuat dari kayu, kulit, dan lain-lain, sehingga menimbulkan suatu lakon (cerita). Wayang merupakan warisan budaya yang sudah ada sejak tahun 1500 SM. Wayang sebagai salah satu jenis pertunjukan sering dipahami sebagai bayangan samar atau kabur yang bergerak maju mundur dan dimaknai sebagai sosok manusia. Fakta bahwa wayang masih bertahan dalam berbagai peristiwa sejarah yang berbeda dari generasi ke generasi menunjukkan betapa besarnya nilai dan pentingnya wayang bagi kehidupan masyarakat. Wayang Kulit biasanya dibawakan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog para tokoh wayang, dengan suara dan logat yang berbeda-beda tergantung dari nama tokoh wayang yang dimainkan. Dalam perkembangannya wayang mengalami perubahan bentuk, fungsi dan peran sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat pendukungnya. Budaya Wayang Kulit telah mapan dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Penggunaan wayang kulit sebagai media dakwah Sunan Kalijaga dilakukan dengan cara menampilkan sosok pewayangan favorit masyarakat dalam kisah percakapan tentang tasawuf maupun akhlak terpuji. Ia sangat mengerti sedang berhadapan dengan orang-orang yang beragama Hindu-Budha yang ajarannya secara keseluruhan berfokus pada ajaran tentang kebatinan (Wiwoho, 2017). Pendekatan tersebut selaras dengan prinsip dakwah dalam QS. An-Nahl: 125 yang menekankan

pentingnya berdakwah dengan hikmah. Dalam konteks ini, “hikmah” dapat dimaknai sebagai kemampuan memilih metode, media, dan bahasa yang paling sesuai dengan tingkat pemahaman audiens (*mad'u*) tanpa mengubah esensi ajaran tauhid. Sunan Kalijaga tidak serta-merta menghapus budaya lokal, melainkan mengisinya dengan nilai-nilai Islam sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat (Hidayat & Fathurrahman, 2022).

Dengan demikian, penggunaan wayang bukan sekadar strategi kultural, tetapi merupakan implementasi nyata dari dakwah *bil-hikmah*, yaitu dakwah yang mengedepankan kebijaksanaan, pendekatan persuasif, serta adaptasi terhadap konteks sosial budaya. Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam proses Islamisasi di Jawa karena mampu menjembatani nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam tanpa menimbulkan resistensi sosial (Prasetyo & Anwar, 2023)

**Tembang**, Sunan Kalijaga juga menggunakan tembang sebagai sarana dakwah. Tembang merupakan medium yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual karena masyarakat Jawa sangat akrab dengan tradisi nyanyian dan sastra lisan. Salah satu tembang yang sering dikaitkan dengan beliau adalah *Kidung Kawedar*, yang juga dikenal dengan nama *Sarira Ayu* atau *Rumekso Ing Wengi* (Irawan, 2024). Tembang-tembang ini digunakan untuk menggantikan kidung Hindu-Buddha dan mengalihkan pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui simbolisme bahasa Jawa yang halus. Melalui tembang, ajaran-ajaran seperti keikhlasan, kesadaran diri, dan tauhid dapat disampaikan secara lembut dan mudah diterima. (Irawan, 2024).

**Garebeg**, Tradisi *Garebeg* merupakan salah satu media dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga melalui seni gamelan, Garebeg dilakukan dengan cara menyembunyikan gamelannya di dekat masjid agar banyak orang yang datang. Sembari mereka senang mendengarkan Garebeg, mereka mulai mengajarkan ajaran nilai-nilai Islam, oleh karena itu pertunjukan Garebeg ini diberi nama Sekaten. Dalam tradisi keraton, Garebeg berasal dari kata Gerebeg/gerbeg yang berarti “suara angin” dan merupakan salah satu tradisi keraton Kesultanan Yogyakarta yang pertama kali diselenggarakan oleh Sultan Hamengku Buwana I. Garebeg adalah upacara kerajaan yang melibatkan seluruh seluruh aparatur pemerintahan, dan seluruh lapisan masyarakat. Garebeg secara formal bersifat keagamaan dan dikaitkan dengan hari lahir Nabi Muhammad saw. dan dua hari raya umat Islam (Idul Fitri dan Idul Adha). Awalnya grebeg ini merupakan perpaduan budaya asli dan agama Hindu untuk menghormati Dewa Brahma. Budaya ini kemudian dipadukan Sunan Kalijaga dengan nilai-nilai dakwah merayakan kelahiran Nabi Muhammad saw., tentunya menggantikan mantera yang ada dengan bacaan doa dan dua ucapan iman (Afaf et al., 2020). Transformasi ini tidak sekadar adaptasi kultural, tetapi dapat dipahami sebagai bentuk *islah* (perbaikan) terhadap tradisi yang telah ada.

Secara fiqih, langkah yang dilakukan Sunan Kalijaga menunjukkan adanya proses substitusi substansi, yaitu mengganti isi ajaran yang bertentangan dengan tauhid (mantra) dengan ajaran yang sesuai syariat (doa dan syahadat), tanpa harus menghilangkan sepenuhnya bentuk atau “bungkus” budaya tersebut. Pendekatan ini mencerminkan strategi dakwah yang tidak konfrontatif, tetapi transformatif, sehingga nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara bertahap dalam kehidupan masyarakat (Rahman, 2022).

**Tradisi Sekaten**, Sekaten merupakan tradisi tahunan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kata “Sekaten” berasal dari istilah *syahadatain*, merujuk pada ajaran masuk Islam. Sunan Kalijaga menciptakan model dakwah ini untuk mengajak masyarakat Jawa mengenal ajaran Islam dengan cara yang persuasif. Upacara ini berkaitan dengan kondisi masa Sunan Kalijaga, yang mana ada dua agama yang mayoritas yaitu Hindu dan Budha. Untuk mencapai tujuan dakwahnya, Sunan Kalijaga menggunakan musik gamelan sebagai pengiring lagunya agar dapat menarik perhatian penduduk setempat. Hasilnya, pendekatan ini berhasil menyatukan masyarakat, dan kemudian digunakan untuk menyebarkan agama Islam dan mengajak masyarakat cara mengucapkan syahadat.

**Tradisi Suronan**, Suronan berasal dari kata “Suro”, bulan pertama dalam kalender Jawa-Islam

yang berakar dari istilah Arab “Asyura”. Tradisi ini merupakan perayaan pergantian tahun yang sarat makna spiritual bagi masyarakat Jawa. Tradisi soran merupakan perayaan Tahun Baru Jawa yang berlangsung menjelang tanggal 1 Suro Sunan Kalijaga memanfaatkan tradisi ini untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman seperti introspeksi diri, pengendalian nafsu, dan penguatan akhlak melalui laku-laku ritual seperti tirakat, puasa, dan tafakur. (Murdianto, 2021). Meskipun tradisi ini dipengaruhi unsur pra-Islam, Sunan Kalijaga mengarahkan praktik tersebut agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam, terutama dalam aspek etika dan spiritualitas.

**Media Pakaian,** Sunan Kalijaga juga memanfaatkan seni busana sebagai media dakwah. Beliau memperkenalkan gaya berpakaian yang menekankan kesederhanaan, kesopanan, dan nilai ketakwaan. Beliau dikenal memperkenalkan penggunaan batik dengan motif burung, serta busana yang kemudian dikenal sebagai baju takwa mengacu pada pakaian yang dikenakan oleh umat Islam berdasarkan ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. (Khoiriyah, 2020). Konsep ini memiliki landasan normatif dalam Al-Qur’an, khususnya dalam QS. Al-A’raf: 26 yang menegaskan bahwa “pakaian takwa itulah yang paling baik”.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, istilah *baju takwa* yang diperkenalkan tidak sekadar produk budaya, melainkan memiliki akar tekstual yang kuat dalam ajaran Islam. Sunan Kalijaga memanfaatkan simbol berpakaian sebagai media dakwah yang mengintegrasikan nilai syariat dengan budaya lokal, sehingga pesan keagamaan dapat diterima secara lebih kontekstual oleh masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa transformasi budaya yang dilakukan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Al-Qur’an, khususnya dalam menanamkan nilai ketakwaan sebagai esensi utama dalam kehidupan beragama (Nasution, 2022).

Hal ini juga menegaskan bahwa strategi dakwah kultural yang dilakukan tidak keluar dari koridor syariat, melainkan justru memperkuat internalisasi ajaran Islam melalui simbol-simbol yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penggunaan *baju takwa* dapat dipahami sebagai bentuk konkret integrasi antara teks normatif dan praktik budaya dalam dakwah Islam (Fauzan, 2023).

**Seni Ukir,** Dalam bidang seni rupa Sunan Kalijaga menggunakan seni ukir sebagai sarana dakwah. Berbeda dengan ukiran berhala atau figur manusia pada masa pra-Islam, Sunan Kalijaga memperkenalkan seni ukir non-figuratif berbentuk daun, sulur, dan ornamen geometris. Gaya ini sesuai dengan prinsip Islam yang tidak mendorong penggambaran makhluk hidup secara realistis. Melalui seni ukir, beliau menyebarkan nilai-nilai estetika Islam yang menekankan kesederhanaan, keindahan, dan ketauhidan. Penggunaan seni ukir dan seni rupa menjadi bukti kecerdasan kultural beliau dalam mengubah kebiasaan lama menjadi sarana dakwah yang sesuai syariat.

### Pesan-Pesan Ruhaniyah

Perkembangan Islam di tanah Jawa tidak dapat dilepaskan dari peran Walisongo, terutama Sunan Kalijaga yang dikenal memiliki pendekatan dakwah berbasis kebudayaan. Berbeda dengan Sunan Bonang yang lebih menonjolkan pendekatan keagamaan berbasis tradisi salaf, Sunan Kalijaga justru memilih jalur seni dan budaya sebagai media dakwah. Pendekatan ini dilakukan karena beliau memahami karakter masyarakat Jawa yang dekat dengan simbolisme, kesenian, dan tradisi lokal sehingga pesan Islam dapat diterima secara bertahap dan tanpa paksaan.

Pada prinsipnya, pesan dakwah adalah segala bentuk ajaran atau nilai yang disampaikan selama tidak bertentangan dengan sumber utama agama, yaitu Al-Qur’an dan Hadis. Segala pesan yang bertentangan dengan kedua sumber tersebut tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah, meskipun dikemas dengan bentuk moral atau etika. Rohim & Muchlis (2022) menegaskan bahwa pesan dakwah harus memiliki landasan normatif yang jelas agar tidak bergeser menjadi kepentingan pribadi atau pembenaran subjektif. Dalam konteks dakwah Sunan Kalijaga, prinsip ini dapat diperdalam melalui konsep *masalah mursalah*, yaitu pertimbangan kemaslahatan umum yang tidak secara eksplisit

disebutkan dalam nash, namun sejalan dengan tujuan syariat.

Penggunaan seni seperti wayang dan budaya lokal lainnya oleh Sunan Kalijaga dapat dipahami sebagai bentuk implementasi *masalah mursalah*, karena media tersebut terbukti efektif dalam menarik minat masyarakat dan mendorong proses Islamisasi secara damai. Selama substansi yang disampaikan tetap berorientasi pada tauhid dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam, maka penggunaan media tersebut dapat dinilai sah secara syar'i (Hafid, 2021). Pendekatan dakwah berbasis seni yang dilakukan Sunan Kalijaga tidak hanya memiliki legitimasi normatif, tetapi juga memenuhi prinsip kemaslahatan dalam hukum Islam. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam metode dakwah diperbolehkan selama membawa manfaat yang lebih besar bagi masyarakat dan tidak menyimpang dari tujuan utama syariat, yaitu menjaga agama (*hifz al-din*) serta membimbing manusia menuju kebaikan (Karim, 2023).

Dalam kajian ilmu dakwah, pesan dakwah pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari inti ajaran Islam itu sendiri. Endang Saifuddin Anshari menjelaskan bahwa ajaran Islam mencakup tiga aspek utama yang menjadi landasan bagi setiap materi dan tujuan dakwah. Pertama, aspek **akidah**, yang menegaskan keyakinan mendasar seorang Muslim. Di dalamnya termasuk iman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab yang diturunkan-Nya, para rasul yang diutus-Nya, serta kepercayaan terhadap qadla dan qadar. Akidah inilah yang menjadi fondasi spiritual dan orientasi hidup umat Islam.

Kedua, aspek **syari'ah**, yaitu aturan-aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah maupun dengan sesama. Syari'ah mencakup ibadah mahdhah seperti thaharah, shalat, puasa, zakat, dan haji yang membentuk kedisiplinan ibadah seorang Muslim. Selain itu, syari'ah juga mencakup muamalah dalam arti luas, baik hukum perdata (*al-qanun al-khas*) maupun hukum publik (*al-qanun al-'am*), yang semuanya mengatur tata kehidupan sosial agar berjalan dengan adil dan harmonis.

Ketiga, aspek **akhlak**, yakni nilai-nilai moral yang menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan Allah dan seluruh makhluk-Nya. Akhlak kepada al-Khaliq menuntun manusia agar senantiasa beribadah dengan ikhlas, bersyukur, dan tunduk kepada-Nya, sementara akhlak kepada sesama manusia mengajarkan sikap jujur, adil, santun, dan penuh kasih sayang.

Pembagian tersebut sejalan dengan struktur ajaran Islam berdasarkan kandungan surat Al-Fatihah, yang juga dianggap sebagai *umm al-kitab*. Dawan Rahardjo menyebut Al-Fatihah sebagai "Al-Qur'an in a nutshell" karena mengandung tiga pilar ajaran Islam: iman (akidah), islam (syari'ah), dan ihsan (akhlak). Hal ini diperkuat oleh hadis Nabi SAW, yang diajarkan oleh Malaikat Jibril mengenai tiga tema pokok tersebut.

Dalam konteks dakwah Sunan Kalijaga, Rohim & Muchlis (2022) menyatakan bahwa pesan dakwah beliau yang tercatat dalam buku *Atlas Walisongo* karya Agus Sunyoto lebih terfokus pada dua tema besar, yaitu akidah dan akhlak. Kedua aspek ini menjadi inti dari pendekatan kultural yang digunakan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa.

Pertama, pada aspek **akidah**, Sunan Kalijaga menekankan pemahaman tentang keesaan Allah serta keimanan kepada malaikat, kitab, para rasul, dan takdir. Dakwah akidahnya disampaikan melalui media budaya yang telah dikenal masyarakat, salah satunya Lakon *Nawa Ruci*. Kisah simbolik ini menggambarkan perjalanan spiritual seseorang dalam mencari hakikat Tuhan. Dengan bahasa simbol yang dekat dengan tradisi Jawa, Sunan Kalijaga mengalihkan pemahaman metafisik Hindu-Buddha menuju nilai-nilai tauhid. Pendekatan ini dinilai sangat efektif karena tidak menimbulkan resistensi; sebaliknya, ia mengajak masyarakat memahami konsep ketuhanan secara halus namun mendalam, sehingga ajaran tauhid dapat diterima dengan mudah tanpa merusak struktur budaya yang sudah ada.

Kedua, pada aspek **akhlak**, Sunan Kalijaga memberi perhatian besar pada pembentukan karakter melalui penguatan moral dan laku spiritual. Ajaran akhlak beliau tidak hanya disampaikan dalam bentuk nasihat, tetapi juga melalui praktik-praktik ruhani yang erat kaitannya dengan tradisi tarekat Syathariyah. Beberapa di antaranya adalah *mujahadah*, yaitu kesungguhan dalam melawan

hawa nafsu; *muraqabah*, yakni menghadirkan kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi hamba-Nya; dan *musyahadah*, yaitu pengalaman spiritual dalam merasakan kehadiran Allah melalui hati yang bersih. Laku-laku tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dalam dakwah Sunan Kalijaga diarahkan untuk membentuk kepribadian yang lembut, penuh kesadaran, serta berorientasi pada penyucian jiwa. Dengan demikian, dakwah beliau tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga menumbuhkan pengalaman spiritual yang memperkokoh moral masyarakat.

## Kesimpulan

Strategi dakwah Sunan Kalijaga merupakan model dakwah kultural yang efektif karena mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal tanpa menimbulkan konflik sosial. Melalui media seperti wayang, tembang, gamelan, tradisi sekaten, hingga simbol busana, beliau menyampaikan nilai-nilai akidah, syari'ah, dan akhlak secara persuasif dan kontekstual. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *dakwah bil-hikmah* (QS. An-Nahl: 125), yaitu kemampuan memilih metode yang tepat sesuai kondisi mad'u tanpa mengubah substansi ajaran tauhid.

Hasil analisis menunjukkan bahwa metode dakwah tersebut memiliki legitimasi normatif dalam Islam. Hal ini dibuktikan melalui penerapan konsep *islah* (perbaikan tradisi), seperti penggantian mantra menjadi doa dan syahadat, serta prinsip *maslahah mursalah*, yaitu penggunaan media budaya yang tidak dilarang secara syariat selama membawa kemaslahatan dan tetap berorientasi pada tauhid. Selain itu, simbol seperti "baju takwa" juga memiliki dasar tekstual dalam Al-Qur'an (QS. Al-A'raf: 26), yang menguatkan bahwa praktik budaya yang digunakan tidak terlepas dari landasan normatif Islam.

Dengan demikian, metode dakwah Sunan Kalijaga bukan merupakan bentuk sinkretisme (pencampuran ajaran), melainkan proses Islamisasi budaya. Dalam hal ini, budaya hanya dijadikan sebagai media, sementara substansi ajaran tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini terbukti mampu membangun penerimaan masyarakat secara damai, sekaligus menjaga kemurnian akidah dan syari'ah. Oleh karena itu, model dakwah ini relevan untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan dakwah kontemporer di masyarakat multikultural yang menuntut pendekatan bijaksana, adaptif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

## Referensi

- Abd. Rohim, & Muchlis. (2022). Strategi Dakwah Sunan Kalijaga dalam Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto. DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam, 1(2). <https://doi.org/10.36420/dawa.v1i2.93>
- Afaf, A., Madrah, M. Y. & Mujib, A. (2020). Tradisi Grebek Besar di Masyarakat Kabupaten Demak (Studi Komparasi Nilai-Nilai Budaya Era Sunan Kalijaga dan Era Modern). KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 3, 206-214.
- Afandi, & Abd Aziz. (2024). Pribumisasi islam: Peran Walisongo dan Perkembangan Islam di Jawa. Javano Islamicus, 2(1), 90-104. <https://doi.org/10.15642/javano.2024.2.1.90-104>
- Anita, D. E. (2014). Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa. Wahana Akademika, 1(2), 243-266.
- Budiman, T. F. (2021). Konsep Ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Walisanga dalam Menyebarkan Agama Islam Melalui Kesenian. Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam, 5(2), 61. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v5i2.3699>
- Fahrurrozi, Faizah, & Kadri. (2019). Ilmu Dakwah (W. Junaidi & I. Muzayanah Df, Eds.; 1st Ed.).

Prenadamedia Group.

- Fatkhan, M. (2003). DAKWAH BUDAYA WALISONGO (Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural). *Aplikasia, Jurnal Aplikasi ilmu-ilmu Agama*, IV(2), 122-141.
- Hatmansyah. (2015). Strategi dan Metode Dakwah Walisongo. *Al-Hiwar*, 03(05), 10-17.
- Indarwati, E., Kaswati, A., & Jurahman, Y. B. (2020). Peranan Sunan Kalijaga dalam Proses Islamisasi dan Pengaruhnya Pada Bidang Sosial-Budaya di Jawa. *Rinontje: Jurnal Pendidikan ...*, 55-60. Diambil dari <https://jurnal.ipw.ac.id/index.php/rinontje/article/view/92%0Ahttps://jurnal.ipw.ac.id/index.php/rinontje/article/download/92/96>
- Irawan, D. (2023). Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Di Tanah Jawa. *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies*, 6(2), 88-99. <https://doi.org/10.37567/sambas.v6i2.2035>
- Khoiriyah, F. N. (2020). Dialog Hadis Dengan Budaya Lokal Nusantara (Persepsi Hadis dalam Pagelaran Wayang Kulit Oleh Dalang Ki Suparno Hadi). [Tesis tidak diterbitkan]. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Mahmud, A. (2017). Musik Antara Halal Dan Haram. *Mafhum: Jurnal Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 1-34. <Http://Yudharta.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Mafhum>
- Novitasari, M. (2018). Metode Dakwah Dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga [Komunikasi Dan Penyiaran Islam]. Uin Raden Intan Lampung.
- Nugraha, Y. B., & Ayundasari, L. (2021). Sunan Kalijaga dan strategi dakwah melalui Tembang Lir-Ilir. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 528-532. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p528-532>
- Nursaudah, S. (2020). Konsep Pendidikan Islam Di Masa Wali Songo Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Imam Al-Ghozali. *Dar el-Ilmi Jurnal studi keagamaan, pendidikan, dan humaniora*, 7(1), 77-89.
- Putranto, R. (2021). Metode Dakwah Sunan Kalijaga Melalui Media Senibudaya [Komunikasi Dan Penyiaran Islam]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rafdeadi. (2013). Keteladanan Dakwah Di Tengah Masyarakat Multikultural. *Jurnal Risalah, Fdk Uin Suska Riau*, 23(2). <Https://Doi.Org/Http://Dx.Doi.Org/10.24014/Jdr.V23i1.36>
- Rohman, A. N., Basir, A., & Astutik, S. (2024). Model Dakwah Sunan Kalijaga Perspektif Al-Qur'an dan Hadis Pada Masyarakat Multikultural. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 06(02), 165-180. Diambil dari [www.ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/kopis](http://www.ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/kopis)
- Rumeksa, K., & Wengi, I. (2014). M. SAKDULLAH: Kidung Rumeksa Ing Wengi. *TEOLOGIA*, 25.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Peneltian Kepustakaan (Library Research). *NATURAL SCIENCE; Jurnal Penelitian IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.

Wiwoho. B. (2017). Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga. Tangerang Selatan: Ilman